

## HUBUNGAN JUMLAH HAFALAN SANTRI DENGAN KECERDASAN INTELEKTUAL DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AL-QUR'AN MATHLA'UL ANWAR (TAQURMA) PANDEGLANG

Siti Nurafifah<sup>1</sup>, Mumu Zainal Mutaqin<sup>2</sup>, Eha Suhayati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Mathla'ul Anwar Banten

Email: [stnurafifah351@gmail.com](mailto:stnurafifah351@gmail.com)<sup>1</sup>, [mimu.zainal.mutaqin@gmail.com](mailto:mimu.zainal.mutaqin@gmail.com),  
[ehasuhayati189@gmail.com](mailto:ehasuhayati189@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.56406/jkim.v11i2.540>

### ABSTRACT

*Intellectual intelligence can influence the memorization process more easily, on the other hand, memorizing a small or large amount of the Al-Qu'an can make a person smarter, whether intellectually, emotionally or spiritually. The standardization of the Tahfidz Al-Qur'an Mathla'ul Anwar Islamic Boarding School includes the amount of memorization expected of students at each grade level. Each student can achieve the target set by the Islamic Boarding School, namely 6 juz. Although in general all students have the same schedule of activities and the methods used by supervisors, however, from the results of the recapitulation of students' achievement reports in the first half of the semester in 2024, there are striking differences in memorization achievements among students. Some students may have achieved the target of memorizing chapters 2 and 3 well, while others faced significant difficulties in achieving this target. Factors that influence these differences can include various aspects, such as individual learning methods, level of motivation, support received, as well as other personal factors.*

**Keywords:** *Memorizing al-Qur'an, Intellectual Intelligence, Relationships*

### ABSTRAK

Kecerdasan intelektual bisa mempengaruhi proses menghafal lebih mudah, sebaliknya menghafal Al-Qu'an dengan jumlah yang sedikit atau banyak bisa mencerdaskan seseorang, baik intelektual, emosioal, ataupun spiritual. Standarisasi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Mathla'ul Anwar mencakup jumlah hafalan yang diharapkan dari santri pada setiap tingkatan kelas. Setiap santri dapat mencapai target yang telah ditentukan oleh Pondok Pesantren yaitu 6 juz. Walaupun secara umum semua santri memiliki jadwal kegiatan dan metode yang digunakan pembimbing sama, namun, dari hasil rekapitulasi laporan pencapaian santri pada pertengahan semester awal tahun 2024, terdapat perbedaan yang mencolok dalam pencapaian hafalan di antara para santri. Beberapa santri mungkin telah mencapai target hafalan juz 2 dan 3 dengan baik, sementara yang lain menghadapi kesulitan yang signifikan untuk mencapai target tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan ini bisa meliputi berbagai aspek,

seperti metode belajar individu, tingkat motivasi, dukungan yang diterima, serta faktor-faktor pribadi lainnya

**Kata kunci:** Hafalan al-Qur'an, Kecerdasan Intelektual, Hubungan

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab dalam agama Islam yang dianggap sebagai kalam terakhir dan firman Allah SWT yang diturunkan untuk umat muslim dan muslimat sebagai pedoman utama dalam menjalankan kehidupan, al-Qur'an memuat ajaran dan petunjuk yang harus dipercaya dan diikuti oleh umat Muslim. Dalam perspektif Islam, kehidupan di alam dunia ini hanya bersifat sementara, seperti tetesan air yang menempel pada jari jemari setelah dicelupkan—sebuah metafora untuk menggambarkan betapa singkatnya waktu hidup di alam dunia disandingkan dengan kehidupan yang kekal di akhirat. Dengan demikian, al-Qur'an berfungsi sebagai panduan yang memberikan arahan dan bimbingan bagi umat Islam untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, mempersiapkan diri untuk kehidupan yang abadi di akhirat. (Baharudin, 2022: 8)

Hifzh al-Qur'an adalah proses menginternalisasikan, mempresentasikan, dan mengucapkannya dari ingatan melalui lisan, serta mempertahankan konsistensi dalam mengingat apa yang telah dihafal, dengan tujuan untuk menjaganya agar tidak dilupakan atau diabaikan. (MUhammad Ihsan Zainuddin, 2019:3)

Menghafal al-Qur'an memiliki nilai yang begitu istimewa untuk seorang santri, karena tidak semua orang mampu melakukannya. Meskipun ada anggapan bahwa menghafal al-Qur'an memerlukan tingkat kecerdasan tertentu, sebenarnya proses ini bisa menjadi lebih mudah jika didorong oleh tekad dan niat yang kuat. Bukti nyata dari keberhasilan menghafal al-Qur'an dapat dilihat dari jutaan umat Muslim di seluruh dunia yang berhasil menghafal al-Qur'an, yakni 30 juz. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun al-Qur'an terdiri dari berbagai surat dengan banyak ayat yang memiliki kesamaan dalam struktur dan makna, usaha dan dedikasi yang konsisten memungkinkan banyak orang untuk mencapai pencapaian tersebut. Keberhasilan ini bukan hanya menunjukkan kemampuan memori, tetapi juga mencerminkan kekuatan niat dan komitmen dalam menjalankan ajaran agama. (Baharudin, 2022: 8)

Bagi santri, menghafal al-Qur'an mungkin bisa dilakukan tanpa harus memiliki kecerdasan intelektual, karena untuk pemula dan pada kalangan tertentu menghafal al-Qur'an tidak perlu memahami isi al-Qur'an terlalu mendalam, hanya butuh ketekunan dan kerja keras yang kuat.

Kecerdasan intelektual mengacu pada kemampuan kognitif dan pemikiran yang lebih tinggi. Proses tersebut mencakup berbagai aspek seperti pemahaman, penalaran, pemecahan masalah, kreativitas, dan kemampuan belajar. Banyak yang menganggap bahwa seseorang dengan kecerdasan intelektual tinggi cenderung pandai, selalu mendapat nilai tinggi, dan sering menjadi juara. Sebaliknya, mereka yang dianggap memiliki kecerdasan intelektual rendah dianggap lambat dalam berpikir, sulit memahami, dan

prestasinya terbatas. Seseorang dengan kecerdasan intelektual yang tinggi mungkin mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam memahami arti dari ayat al-Qur'an.

Kecerdasan intelektual bisa mempengaruhi proses menghafal lebih mudah, sebaliknya menghafal al-Qur'an dengan jumlah yang sedikit atau banyak bisa mencerdaskan seseorang, baik intelektual, emosional, ataupun spiritual. Proses menghafal al-Qur'an melibatkan pengulangan yang berperan penting dalam meningkatkan kapasitas memori seseorang. Hal tersebut dapat menghasilkan peningkatan kemampuan memori baik dalam waktu jangka pendek maupun dalam waktu jangka panjang, yang sangat berguna dalam kehidupan, terutama dalam belajar dan memecahkan masalah. Untuk mencapai jumlah hafalan yang banyak, proses ini memerlukan konsentrasi tinggi dan fokus yang mendalam. Dengan demikian, menghafal al-Qur'an tidak hanya memperkaya pengetahuan agama, tetapi juga melatih kemampuan konsentrasi yang penting untuk menghadapi permasalahan yang kompleks dan menantang. Proses menghafal al-Qur'an juga melibatkan pemahaman terhadap ayat yang dipelajari. Proses ini melibatkan, sintesis, analisis, dan evaluasi, yang semuanya merupakan keterampilan kognitif tingkat tinggi. Menghafal al-Qur'an memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam berpikir secara kritis dan analitis.

Salah satu lembaga yang menyediakan fasilitas khusus untuk menghafal al-Qur'an adalah pondok pesantren. Beberapa pesantren memang secara khusus memfokuskan programnya pada pengajaran dan pembelajaran al-Qur'an. Di pesantren, santri diberikan kesempatan untuk mendalami al-Qur'an secara intensif, meliputi proses menghafal, memahami maknanya, serta menerapkan ajaran-ajarannya ke dalam kehidupan.

Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Mathla'ul Anwar merupakan contoh pesantren yang memiliki program penghafalan al-Qur'an yang kuat dan terstruktur. Di pesantren ini, seluruh santri secara rutin terlibat dalam proses menghafal al-Qur'an sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan agamanya. Pesantren ini berdedikasi untuk membangun generasi Qur'ani yang tidak hanya berakhlak mulia tetapi juga cerdas dan berwawasan luas. Melalui program yang komprehensif, Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Mathla'ul Anwar berupaya mencetak santri yang tidak hanya mahir dalam menghafal al-Qur'an akan tetapi mampu mengaplikasikan isinya dalam kehidupannya.

Setiap santri diwajibkan untuk mengikuti semua program pengajaran tersebut sebagai bagian dari kurikulum pendidikan mereka. Program-program ini dirancang untuk membentuk santri yang bukan hanya hafal al-Qur'an tetapi juga mempunyai pemahaman serta kemampuan membaca yang benar dan lebih baik sesuai dengan isi al-Qur'an.

Banyak santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Mathla'ul Anwar menunjukkan keseimbangan antara kemampuan hafalan al-Qur'an dan kecerdasan intelektual mereka. Pesantren ini memberikan kesempatan berharga untuk melakukan observasi langsung terhadap interaksi antara santri, pengajar, dan staf dalam konteks pembelajaran al-Qur'an. Melalui observasi ini, peneliti dapat memperoleh wawasan mendalam tentang bagaimana proses dan jumlah hafalan al-Qur'an memengaruhi perkembangan kecerdasan intelektual santri.

Setiap santri di pesantren ini memiliki metode unik dalam menghafal dan mengingat al-Qur'an, yang beragam dalam teknik dan strategi yang digunakan. Beberapa santri mungkin menggunakan metode tertentu yang mempercepat proses hafalan, sementara yang lain mungkin menghadapi tantangan yang memerlukan pendekatan berbeda. Dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi yang lebih baik, setiap santri dapat mengidentifikasi teknik yang tepat untuk cepat menghafal al-Qur'an (Eka Nurdamayanti, Putra, F., & Susanti, N, 2023: 44-54)

Berdasarkan observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, ditemukan adanya perbedaan dalam kemampuan menghafal al-Qur'an di antara para santri. Beberapa santri menunjukkan kemampuan yang cepat dalam proses menghafal dan mengingat al-Qur'an, sehingga mereka memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi. Namun, ada juga santri yang menghadapi kesulitan dalam menghafal dan mengingat al-Qur'an meskipun mereka memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi.

## **METODE**

Penulis menggunakan pendekatan penelitian dengan metode campuran (mixed method). Metode campuran ini mencakup pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif, serta menggabungkan kedua jenis data tersebut dengan menerapkan desain yang berbeda. Inti dari metode ini adalah memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai masalah penelitian dibandingkan dengan menggunakan salah satu pendekatan. Metode campuran (mixed methods) adalah pendekatan penelitian yang menggabungkan dua metode penelitian sekaligus, yaitu kualitatif dan kuantitatif, dalam satu proses penelitian. (Sugiyono, 2011:18)

Penelitian ini menerapkan teknik campuran bertahap. Menurut Creswell, strategi ini melibatkan penggabungan data yang diperoleh dari satu metode dengan data dari metode lainnya. Dalam strategi ini, peneliti dapat memulai dengan mengumpulkan data kualitatif terlebih dahulu, lalu melanjutkan dengan data kuantitatif, seperti melalui survey. Penelitian ini mengadopsi strategi eksplanatoris sekuensial, yang dimulai dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif sebagai tahap pertama. Setelah itu, dilakukan pengumpulan dan analisis data kualitatif yang dibangun berdasarkan temuan awal dari data kuantitatif. Dalam pendekatan ini, data kuantitatif memiliki bobot atau prioritas utama dalam proses penelitian. (John.W. Creswell, 2011:299)

Pendekatan mixed methods diperlukan untuk menanggapi pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Pertanyaan pertama dan kedua dapat dijawab melalui pendekatan kualitatif, sementara pertanyaan ketiga dapat dipecahkan menggunakan pendekatan kuantitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Jumlah Hafalan Al-Qur'an Santri**

Kata hafalan berasal dari kata hafal, yang artinya telah direkam dalam ingatan yang mampu diucapkan tanpa melihat buku atau catatan lainnya. Dengan penambahan

akhiran "an", kata tersebut merujuk kepada sesuatu yang telah dihafal. Selain itu, kata tersebut juga mencerminkan upaya untuk menginternalisasikan informasi ke dalam pikiran agar tetap diingat. (Meity Taqdir Qadratillah dkk, 2011: 152)

Definisi lain, menghafal adalah kegiatan membenahi materi dalam ingatan agar kelak dapat diingat secara harfiah, sesuai dengan aslinya. Menghafal adalah proses untuk menyimpan informasi agar dapat diingat kembali di kemudian hari. (Masduki yusron, 2018: 1-26) Seperti yang disampaikan oleh Syaiful Bahri Djamarah, menghafal adalah kemampuan untuk memperoleh pengetahuan baru (learning), menyimpannya dalam ingatan (retention), serta mengingat kembali informasi tersebut (remembering) yang sudah dikenali sebelumnya. (Syaiful Bahri Djamarah, 2018: 44)

Dapat disimpulkan dari paparan di atas bahwa hafalan adalah hasil dari proses menyimpan informasi dalam ingatan dan kemampuan untuk mengungkapkannya tanpa bantuan materi tulisan.

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang dijadikan mukjizat terbesar bagi Nabi Muhamman SAW. (Nurhadi, 2019: 4)

Definisi al-Qur'an dari kata *قَرَأَ يَفْرَأُ* yang berarti bacaan, sebagaimana yang disebutkan dalam surat Al-Qiyamah ayat 17-18 berikut.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۗ ۱۷ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۗ ۱۸

Artinya: “*Sesungguhnya tugas Kami adalah untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacakannya (17) Maka, apabila Kami telah selesai membacakannya, ikutilah bacaannya itu. (18)*” (Al-Qiyamah :17-18)

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah swt. sebagai pedoman dan petunjuk hidup manusia yang diaplikasikan untuk mencapai keselamatan hidup di dunia dan di akhirat. (Nur'aini, 2020:15-16)

Jumlah hafalan yang dimiliki oleh santri dapat bervariasi secara signifikan tergantung pada berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam menghafal. Ada sejumlah santri yang memiliki jumlah hafalan yang sangat banyak, dan menariknya, banyak di antara mereka juga menunjukkan tingkat kecerdasan yang tinggi.

Program hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Mathla'ul Anwar adalah sebuah program terstruktur yang dirancang untuk menghafal al-Qur'an dengan jadwal dan rencana yang matang. Pelaksanaan program ini senantiasa dipantau dan dikontrol oleh pengurus pondok pesantren. Program ini merupakan salah satu program unggulan di antara berbagai program yang ada di pondok pesantren tersebut. Menghafal al-Qur'an adalah sebuah keharusan bagi santri. Program khusus ini bertujuan untuk mencetak generasi Qur'ani sesuai dengan visinya. Program ini terdiri dari *ziyadah* (menambah hafalan), *murajaah* (mengulang hafalan) dan *mukhoyyam Al-Qur'an* (ujian al-Qur'an). Selain menghafal al-Qur'an, Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Mathla'ul Anwar juga memiliki program pengajaran yang meliputi memperbaiki cara membaca al-Qur'an dengan baik (tahsin), cara mengucapkannya (makhraj), dan aturan-aturan bacaan

yang benar (tajwid). Setiap santri diwajibkan untuk mengikuti semua program pengajaran tersebut.

Program ini menetapkan target yang harus dicapai oleh seluruh santri, yaitu setiap santri diharapkan mampu menghafal 2 juz al-Qur'an per tahun. Dengan target ini, dalam waktu 3 tahun, diharapkan setiap santri dapat menghafal keseluruhan 6 juz al-Qur'an. Meskipun demikian, hasil yang dicapai menunjukkan variasi dalam pencapaian target ada beberapa santri berhasil melebihi target tersebut, menunjukkan kemampuan dan dedikasi mereka dalam menghafal lebih dari 2 juz per tahun. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh motivasi pribadi, teknik hafalan yang efektif, atau dukungan yang lebih intensif dari lingkungan mereka. Namun santri lainnya ada yang menghadapi kesulitan dan tidak mencapai target yang ditetapkan, disebabkan oleh berbagai faktor seperti tingkat kemampuan setiap santri dan tingkat keseriusan yang dimiliki.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada pimpinan Pondok pesantren, beliau berkata “Jumlah hafalan yang dimiliki santri itu bervariasi, ada yang 1 juz, 2 juz sampai 30 juz. Memang kita targetnya itu dalam 1 tahun itu 2 juz, lulus 3 tahun 6 juz itu targetnya, tapi pada kenyataannya mereka yang lulus itu bervariasi. Ada yang lulus 6 juz, ada yang kurang dari 6 juz, ada juga yang lebih dari 6 juz. Katakanlah ada yang sampai 23 juz. tergantung kelas, tergantung kemampuan, dan tergantung keseriusan.” (Wawancara, 14 Agustus 2024) Penulis juga mewawancarai guru tahfidz yang ada di pondok pesantren tersebut yang bernama Ahmad Gustian, beliau berkata “Hafalan santri Ponpes TAQURMA itu berbeda-beda tergantung dengan tingkatan kelasnya, ada yang jauh dan ada yang masih rendah. Dan adapun adik kelas yang mengejar kakak kelasnya itu tergantung masing-masing kemampuannya” (Wawancara, 08 Agustus 2024) Adapun wawancara peneliti dengan seorang santri terkait program ini dan pencapaian santri, beliau berkata “target kita selama 3 tahun itu 6 juz, tapi itu tergantung semangat kita, bahkan ada yang lebih dari target, ada yang 23 juz, ada yang 20 juz, itu tergantung kemampuan dan semangat kita” (Wawancara, 14 Agustus 2024)

Berdasarkan wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Mathla'ul Anwar memiliki target yang terstruktur dan rasional. Struktur target yang jelas memungkinkan banyak santri untuk melebihi target yang telah ditetapkan. Pencapaian tersebut sangat bergantung pada tingkat kemampuan dan keseriusan setiap santri dalam mengikuti program hafalan yang telah ditetapkan.

### **Kecerdasan Intelektual Santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Mathla'ul Anwar**

Kecerdasan intelektual mencakup kemampuan untuk mendapatkan pembelajaran dari pengalaman yang dialami, menggunakan proses berpikir metakognitif untuk memahami, serta keterampilan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dan tuntutan yang ada di lingkungan sekitar. (Strenbergh, 2011: 11)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kecerdasan adalah kemampuan untuk memahami, dan menyelesaikan masalah dengan baik; kepintaran. Secara bahasa Latin, kecerdasan dapat dinyatakan sebagai *intelligentia* atau *ingenium* yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organize, to relate, to bind together*) (Uswah Wardiana, 2004: 159)

Dalam Bahasa Inggris, istilah Intelektual berasal dari kata *Intellect* yang mengacu pada beragam proses kognitif, berpikir, kapasitas untuk membuat hubungan, kemampuan penilaian dan pertimbangan, serta kecerdasan atau kapasitas mental. ( Sanin Sudrajat, 2023: 11)

Sternberg mengemukakan pendapatnya bahwa kecerdasan bukan satu kemampuan tunggal dan seragam, melainkan gabungan dari beberapa fungsi. Istilah tersebut biasanya digunakan untuk merangkum beragam kemampuan yang dibutuhkan untuk bertahan dan berkembang dalam suatu budaya tertentu. Sternberg membagi kecerdasan intelektual ke tiga aspek utama, yaitu kemampuan memecahkan masalah, intelegensi verbal, dan intelegensi praktis. (Febri Sulistiya, 2016: 15)

Kecerdasan intelektual merujuk pada kemampuan kognitif dan kemampuan berpikir yang lebih tinggi, mencakup berbagai hal penting seperti pemahaman, penalaran, pemecahan masalah, kreativitas, dan kemampuan belajar. Kegiatan yang dilakukan ini tidak hanya melibatkan kemampuan untuk memperoleh dan menyimpan informasi, tetapi juga untuk menggunakan pengetahuan tersebut secara efektif dalam situasi yang beragam. Banyak orang yang berpendapat bahwa seseorang dengan kecerdasan intelektual yang tinggi cenderung menunjukkan prestasi akademik yang baik, sering kali memperoleh nilai tinggi, dan sering menjadi juara dalam berbagai kompetisi atau kegiatan akademik. Sebaliknya, mereka yang dianggap memiliki kecerdasan intelektual yang rendah sering kali dianggap lebih lambat dalam berpikir, mengalami kesulitan dalam memahami informasi, dan memiliki prestasi yang terbatas. Dalam penghafalan dan pemahaman al-Qur'an, seseorang dengan kecerdasan intelektual yang tinggi mungkin memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami makna dan aplikasi dari ayat-ayat al-Qur'an, karena mereka dapat memproses dan menganalisis informasi dengan lebih efektif dan mendalam. Hal ini sesuai dengan observasi penelitian dan di kuatkan oleh wawancara peneliti dengan pimpinan pondok pesantren beliau berkata “Kecerdasan itu banyak faktor, ada memang sudah jadi malaka artinya bakat, ada memang yang di upayakan, nah yang di upayakan ini seperti rajin menghafal. Dengan rajin menghafal maka akan otomatis sedikit-tidakny dia menambah (kecerdasan). Tetapi, kadang yang sudah mempunyai kemampuan dasar (kecerdasan) kalau tidak rajin atau tidak menghafal ya tidak akan hafal-hafal, itu kecerdasan anak-anak bervariasi.” (Wawancara, 14 Agustus 2024)

Di kesempatan selanjutnya beliau menjabarkan hubungan jumlah hafalan al-quran dengan kecerdasan intelektual, beliau berkata “Kecerdasan intelektual yang di lihat dari akademik ada hubungan dengan al-Qur'an, karena selama ini, anak-anak yang hafalannya banyak itu dia menguasai juga dalam bidang yang lain, semenjak adanya kelas tahfidz, dari awal sampai sekarang bahwa itu mereka yang hafalannya banyak rata-rata menjadi juara umum. Dan juara umum ini bukan hanya antar kelas tahfidz, tapi juga dengan kelas

reguler yang mereka tidak menghafal al-Qur'an. Secara logika mestinya mereka inikan sudah di sibukan dengan hafalan al-Qur'an sehingga tidak sempat untuk belajar yang lain, tetapi pada realitasnya mereka ini justru yang hafalannya banyak, itu menguasai juga dalam akademik yang lain sehingga mereka menjadi juara umum" (Wawancara, 14 Agustus 2024)

Peneliti juga melakukan wawancara dengan sebagian santri untuk mengeksplorasi kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Mathla'ul Anwar. Dalam wawancara tersebut, para santri menyampaikan bahwa kecerdasan intelektual mereka bervariasi dan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa santri berpendapat bahwa kecerdasan intelektual berasal dari faktor genetik atau bawaan lahir, yang memudahkan mereka dalam menghafal al-Qur'an dengan relatif mudah. Sementara itu, santri lainnya berpendapat bahwa kecerdasan intelektual dapat dipengaruhi oleh faktor usaha dan ketekunan dalam menghafal al-Qur'an. Mereka percaya bahwa rajin dalam menghafal dan berlatih dapat meningkatkan kecerdasan intelektual mereka seiring waktu. Dengan demikian, tampak bahwa ada pandangan yang berbeda mengenai sumber dan pengembangan kecerdasan intelektual di kalangan santri, baik dari segi faktor bawaan maupun usaha yang dilakukan dalam proses penghafalan al-Qur'an.

Berikut wawancara langsung dengan santri yang bernama Khansa Kairina Uzma, dia mengatakan "Menurut saya standar (tingkat kecerdasan), tapi ada beberapa santri yang mungkin waktu sekolah dasar sudah mempunyai IQ yang tinggi dan juga ada yang mengalami peningkatan setelah belajar di pondok (menghafal al-Qur'an)" (Wawancara, 08 Agustus 2024) Kemudian peneliti mewawancarai guru tahfidz putri, dia mengatakan "Otak yang setiap hari diasah akan memberikan dampak yang sangat baik bagi perkembangan kecerdasan seseorang. Apalagi terhadap penghafal Al-quran" (Wawancara, 14 Agustus 2024)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan berbagai pihak di Pondok Pesantren, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual santri bervariasi dan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi aspek bawaan sejak lahir, yang mencakup predisposisi genetik atau kemampuan kognitif dasar, serta kesungguhan dan upaya santri dalam meningkatkan kecerdasan mereka melalui aktivitas, khususnya melalui proses menghafal al-Qur'an. Dengan kata lain, meskipun ada komponen bawaan yang mempengaruhi kecerdasan intelektual, dedikasi dan ketekunan dalam menghafal al-Qur'an juga memainkan peran penting dalam pengembangan dan peningkatan kecerdasan intelektual santri.

### **Hubungan Jumlah Hafalan Santri Dengan Kecerdasan Intelektual**

Kecerdasan intelektual dapat mempermudah proses menghafal, sementara menghafal al-Qur'an, baik dalam jumlah sedikit maupun banyak, dapat memperkaya kecerdasan intelektual. Proses menghafal yang melibatkan pengulangan meningkatkan kapasitas memori otak jangka pendek dan panjang, serta mendukung kemampuan belajar dan pemecahan masalah. Untuk mencapai hafalan yang banyak, diperlukan konsentrasi dan fokus yang tinggi. Selain memperkaya pengetahuan agama, menghafal al-Qur'an juga

melatih konsentrasi dan keterampilan kognitif tingkat tinggi, seperti analisis dan evaluasi, yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Dengan ini, menghafal al-Qur'an memberikan manfaat tidak hanya secara spiritual tetapi juga secara signifikan dalam pengembangan kecerdasan intelektual seseorang melalui peningkatan memori, konsentrasi, kognisi, dan ketekunan. Semakin lama seseorang tekun menghafal al-Quran, maka semakin banyak jumlah hafalan yang dimiliki dan semakin bertambah kecerdasan intelektual

Data ini diperoleh melalui metode kuantitatif untuk mengidentifikasi hubungan antara jumlah hafalan dan kecerdasan intelektual. Sebelum menganalisis hasilnya, peneliti melakukan uji instrumen kecerdasan intelektual dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Setelah melakukan uji validitas dan reliabilitas Langkah selanjutnya adalah melakukan uji normalitas dan linier

Uji normalitas digunakan untuk menilai apakah data yang diteliti mengikuti distribusi normal. Model yang dianggap baik adalah yang nilai residualnya terdistribusi normal. Salah satu metode untuk melakukan uji normalitas adalah uji Kolmogorov-Smirnov. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, dan hasilnya dapat dilihat pada uji normalitas Kolmogorov-Smirnov yang disajikan sebagai berikut:

1. Uji Normlaitas

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		61
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,000000
	Std. Deviation	3,14795342
	Absolute	,079
Most Extreme Differences	Positive	,079
	Negative	-,064
Kolmogorov-Smirnov Z		,614
Asymp. Sig. (2-tailed)		,845

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov yang tercantum dalam tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,845, yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang biasanya digunakan yaitu 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh dari kuesioner mengenai variabel Hubungan Jumlah Hafalan (X) dan Kecerdasan Intelektual (Y) mengikuti distribusi normal. Ini berarti bahwa data tersebut memenuhi asumsi normalitas yang diperlukan untuk analisis statistik lebih lanjut.

2. Uji Linier

Uji linearitas dilakukan untuk menentukan apakah terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel aktivitas menghafal Al-Qur'an dan variabel kecerdasan intelektual. Untuk mengidentifikasi hubungan linear antara kedua variabel ini, jika nilai Deviation from Linearity Sig. lebih besar dari 0,05, maka hubungan antara variabel-

variabel tersebut dapat dianggap linear. Berikut adalah hasil uji linearitas yang diperoleh dengan menggunakan program IBM SPSS Statistics versi 21:

Uji Linier

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)		1265,451	54	23,434	2,730	,103
Kecerdasan intelektual * Jumlah hafalan	Between Groups					
	Linearity	722,374	1	722,374	84,160	,000
	Deviation from Linearity	543,077	53	10,247	1,194	,454
Within Groups		51,500	6	8,583		
Total		1316,951	60			

Berdasarkan hasil uji linearitas yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi untuk Deviantion from Linearity sebesar 0,454, yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang umum digunakan, yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa hubungan antara variabel jumlah hafalan al-Qur'an dan kecerdasan intelektual bersifat linear. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan linear antara variabel jumlah hafalan al-Qur'an dan kecerdasan intelektual.

Untuk memahami apakah terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah hafalan yang dimiliki oleh santri dengan tingkat kecerdasan intelektual mereka, maka peneliti melakukan analisis korelasi antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Dalam hal ini, variabel pertama adalah jumlah hafalan yang dikuasai oleh santri, sementara variabel kedua adalah ukuran kecerdasan intelektual mereka. Untuk melakukan analisis ini, peneliti menggunakan rumus korelasi Product Moment yang telah banyak digunakan dalam penelitian kuantitatif. Untuk mempermudah proses analisis dan perhitungan, peneliti memanfaatkan perangkat lunak statistik SPSS versi 21. Dengan bantuan SPSS, dapat mengolah data secara efisien dan mendapatkan hasil yang lebih akurat mengenai adanya hubungan antara kedua variabel tersebut. Berikut hasil analisis korelasi:

### Uji Korelasi Person

		Jumlah Hafalan	Kecerdasan Intelektual
Jumlah Hafalan	Pearson Correlation	1	,741**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	61	61
Kecerdasan Intelektual	Pearson Correlation	,741**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	61	61

Dari hasil perhitungan yang tercantum dalam tabel r-hitung, diperoleh nilai korelasi antara jumlah hafalan al-Qur'an dan kecerdasan intelektual sebesar 0,741. Nilai ini lebih besar daripada nilai r-tabel yang sebesar 0,252. Dengan demikian, H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima. Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan kuat antara jumlah hafalan al-Qur'an dan kecerdasan intelektual. Artinya, semakin banyak hafalan al-Qur'an yang dimiliki oleh santri, semakin tinggi pula tingkat kecerdasan intelektual mereka, yang menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara kedua variabel tersebut.

Untuk menentukan kontribusi variabel X terhadap variabel Y, diperlukan uji koefisien determinasi. Uji ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar variabel X mempengaruhi variabel Y. Prosedur uji koefisien determinasi dilakukan dengan mengkuadratkan nilai koefisien korelasi antara kedua variabel. Berikut adalah cara perhitungan koefisien determinasi menggunakan rumus berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

$$KD = (0,741^2) \times 100\%$$

$$KD = 0,549 \times 100\%$$

$$KD = 54,9\%$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh koefisien determinasi sebesar 54,9%. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi jumlah hafalan Al-Qur'an terhadap kecerdasan intelektual adalah 54,9%, sementara 45,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

### SIMPULAN

Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Mathla'ul Anwar memiliki target yang terstruktur dan rasional dalam program hafalan. Struktur target yang jelas dirancang untuk memastikan bahwa setiap santri memiliki panduan yang spesifik dan terukur mengenai jumlah hafalan yang harus dicapai. Dengan adanya target yang terorganisir dengan baik, banyak santri dapat melebihi target yang telah ditetapkan. Keberhasilan pencapaian ini sangat bergantung pada tingkat kemampuan individu santri serta keseriusan mereka dalam mengikuti program hafalan.

kecerdasan intelektual santri bervariasi dan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Selain faktor genetik atau kemampuan kognitif bawaan, dedikasi dan upaya dalam

menghafal Al-Qur'an juga berperan penting dalam pengembangan kecerdasan intelektual santri. Dengan kata lain, meskipun faktor bawaan mempengaruhi kecerdasan, ketekunan dalam proses tahfidz memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kecerdasan intelektual.

Analisis menggunakan metode korelasi Pearson Product Moment menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jumlah hafalan yang dimiliki santri dengan kecerdasan intelektual di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Mathlul Anwar. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis yang menunjukkan nilai t-hitung sebesar 0,741, yang lebih besar dibandingkan dengan nilai t-tabel sebesar 0,252. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara jumlah hafalan yang dimiliki santri dan kecerdasan intelektual di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Mathlul Anwar

## REFERENSI

- Bahrudin. (2022). Al-Qur'an Dan Cara Menghafalnya. Jawa Tengah: Cv. Eureka Media Aksara
- Djamarah Syaiful, Bahri. (2008) Psikologi Belajar, Jakarta: Rineka Cipta
- Sulistiya, Febri. (2016) *Pengaruh Tingkat Kecerdasan Intelektual Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan Pada Siswa Di Smpn 15 Yogyakarta*, Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 15
- Nur'aini. (2020) Metode Pengajaran Al-Qur'an dan Seni Baca Al-Qur'an dengan Ilmu Tajwid. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Nurdamayanti, Eka, dkk. 2023 "Hubungan Antara Menghafal al-Qur'an Dengan Kecerdasan Kognitif Pada Santri Usia 11-18 Tahun Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurussalam Batulicin Tanah Bumbu". *Jurnal Mahasiswa Kesehatan*, vol. 5, No.1
- Qadratillah, Meity Taqdir dkk. (2011) *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*, Jakarta: Perpusnas
- R. J. Sternberg, Kaufman SB. 2011 *The Cambridge Handbook of Intelligence*. Cambridge. Cambridge University Press.
- Sudrajat dan Sanin. (2023) "Pengaruh Hafalan Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Intelektual Peserta Didik Kelas Viii Di Madrasah Tsanawiyah Sepatan Kecamatan Sepatan Kabupaten Tangerang", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, Vol. 3, No. 3
- Sugiyono. (2011) Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods), Bandung: Penerbit CV. Alfabeta.
- Wardiana. Uswah. (2004) *Psikologi Umum*, Jakarta: Pt. Bina Ilmu
- Yusron. Masduki, (2018) *Implikasi Psikologis Bagi Penghafal al-Qur'an*, Jakarta: Medina-Te.
- Zainuddin dan MUhammad Ihsan. (2019) *Menghafal Al- Qur'an; Adab Dan Hukumnya*, E-Book Islam.